

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP *CORPORATE FINANCIAL PERFORMANCE* DENGAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Syaiful Bahri

STIE ASIA – Malang
syaifulrida@gmail.com

Febby Anggista Cahyani

STIE ASIA – Malang
febbyanggistacahyani@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap *corporate financial performance* dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria (1) sampel penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2014. (2) perusahaan manufaktur yang melaporkan *corporate social responsibility* (CSR) periode 2013-2014. (3) perusahaan manufaktur yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2013-2014. Jenis penelitian ini adalah statistik deskriptif dengan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dan analisis jalur. Uji hipotesis menggunakan alat statistik berupa koefisien determinasi dan uji t. Hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kinerja lingkungan berpengaruh terhadap CSR, CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan uji hipotesis menggunakan analisis jalur menunjukkan secara langsung CSR dapat memediasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan CSR.

Kata kunci : kinerja lingkungan, *corporate financial performance* (CFP) dan *corporate social performance* (CSR), PROPER

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Saat ini isu permasalahan lingkungan hidup telah menjadi sorotan masyarakat dunia yang menarik untuk dibahas. Beberapa bulan yang lalu di Indonesia terjadi bencana kabut asap yang cukup meresahkan masyarakat sekitar. Pencemaran lingkungan di Indonesia yang

semakin parah, merupakan dampak dari pengelolaan lingkungan yang tidak sesuai dengan yang ditetapkan. Beberapa perusahaan masih belum memikirkan mengenai dampak–dampak sosial yang timbul akibat dari praktik industri yang menggunakan teknologi canggih serta bahan-bahan kimia berbahaya. Diantaranya adalah saat memperoleh bahan baku, proses produksi, dan hasil produksi yang efeknya menyebabkan pencemaran lingkungan seperti pencemaran udara, air, limbah dan sebagainya.

Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang telah dilaksanakan mulai tahun 2002 dibidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Kinerja lingkungan perusahaan diukur menggunakan warna mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah hingga terburuk hitam. Melalui ini masyarakat akan lebih mudah mengetahui tingkat penataan pengelolaan pada perusahaan (Rakhiemah, 2009:25).

Hasil PROPER pada periode penilaian tahun 2013-2014 diikuti oleh 1.908 perusahaan, 213 perusahaan diawasi langsung oleh pengawas PROPER Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), 601 perusahaan diawasi oleh KLH melalui mekanisme penilaian mandiri dan 1.904 perusahaan diawasi oleh pengawas PROPER Provinsi. Dari 1.908 perusahaan, terdapat 17 perusahaan yang tidak diumumkan peringkatnya karena sedang diarahkan ke penegak hukum sebanyak 8 perusahaan, 2 perusahaan tidak beroperasi lagi, 3 perusahaan dalam tahap komisioning dan 4 perusahaan tutup. Tingkat ketaatan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 4% dibanding tahun sebelumnya yakni mencapai 72%. Jumlah perusahaan peserta PROPER turut mengalami peningkatan sebesar 6% dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 1. Proper Tahun 2013 – 2014

Status	Peringkat PROPER 2013-2014					Total
	Hitam	Merah	Biru	Hijau	Emas	
Perusahaan Lama	10	325	1.135	121	9	1.600
Perusahaan Baru	11	191	89	0	0	291
Tidak Diumumkan						17
Total	21	516	1.224	121	9	1.908

Sumber data : proper.menlh.go.id

Sebagian perusahaan menyadari sepenuhnya bahwa isu lingkungan dan sosial juga merupakan bagian penting dalam perusahaan. Sudaryanto (2011:54) menyatakan bahwa perusahaan konservasi lingkungan merupakan tugas individu, pemerintah dan perusahaan. Dalam teori akuntansi tradisional perusahaan dianggap memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat dengan memaksimalkan labanya agar dapat memberikan sumbangan yang maksimum bagi masyarakat. Namun saat ini, masyarakat mulai menyadari adanya dampak permasalahan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Praktik industri yang menggunakan teknologi dan bahan-bahan kimia berbahaya dan beracun secara tidak bertanggung jawab dalam upaya memaksimalisasi laba.

Corporate sosial responsibility (CSR) sebagai konsep akuntansi baru adalah transparansi pengungkapan sosial atas kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Dimana transparansi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan

perusahaan, tetapi juga diharapkan berisi informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh praktik industri perusahaan tersebut (Rakhiemah, 2009:25). Aktivitas CSR seperti kegiatan sosial perusahaan yang tertuang dalam pengungkapan sosial perusahaan berpengaruh dan memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan dalam berbagai perspektif yang berbeda.

Pengungkapan kinerja lingkungan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan dapat mempengaruhi kinerja finansial perusahaan. Pandangan bahwa suatu perusahaan akan melakukan kinerja lingkungan yang baik akan melakukan pengungkapan yang tinggi diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor untuk tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari segi finansial saja tetapi kinerja lingkungan pun diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR mendapatkan perhatian positif dari pelaku pasar.

Dalam hal ini perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah-masalah seperti polusi, limbah, keamanan produk dan tenaga kerja. Ini dikarenakan perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang paling banyak berinteraksi dengan masyarakat. Jika dilihat dari hasil produksinya, perusahaan manufaktur menghasilkan limbah produksi yang berhubungan langsung dengan pencemaran lingkungan. Proses produksi juga mengharuskan untuk memiliki tenaga kerja yang erat kaitannya dengan keselamatan kerja. Selain itu, perusahaan manufaktur menjual produk kepada konsumen sebagai isu keselamatan dan keamanan produk yang penting untuk diungkapkan kepada masyarakat.

Pengungkapan kinerja lingkungan sebagai tanggungjawab sosial perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Sebab perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan baik, secara tidak langsung memiliki suatu informasi sosial yang baik pula sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Pandangan bahwa suatu perusahaan yang melakukan kinerja lingkungan yang baik serta pengungkapan informasi perusahaan yang baik pula diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor untuk menanamkan modal. Para investor tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari segi keuangan saja tetapi kinerja lingkungan yang dilakukan pun perlu diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR mengharapkan mendapat respon positif dari pelaku pasar. Pengungkapan CSR dapat dilakukan perusahaan melalui media laporan tahunan perusahaan (*annual report*). Hal ini dilakukan untuk memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali faktor-faktor yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya apakah akan menunjukkan hasil yang konsisten atau tidak. Penelitian ini mengacu pada penelitian Rakhiemah (2009) yang meneliti pengaruh kinerja lingkungan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) dan kinerja finansial perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini berusaha melengkapi penelitian sebelumnya dan meneliti pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan *corporate financial performance* (CFP) melalui *corporate social responsibility* (CSR) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Rumusan Masalah

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *corporate financial performance* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh terhadap *corporate financial performance* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh secara tidak langsung terhadap *corporate financial performance* melalui *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

Tujuan

1. Untuk kinerja lingkungan terhadap *corporate financial performance* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk kinerja lingkungan terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk *corporate social responsibility disclosure* terhadap *corporate financial performance* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk kinerja lingkungan terhadap *corporate financial performance* melalui *corporate social responsibility disclosure* ada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI).

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

1. Penilaian Kinerja Lingkungan Perusahaan melalui PROPER

Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini telah dilaksanakan mulai tahun 2002 di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup dan diumumkan secara rutin kepada masyarakat. Kinerja lingkungan perusahaan (*environmental performance*) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Suratno, dkk. 2006:16). Dengan adanya program ini diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungannya sehingga dampak dari kegiatan perusahaan dapat diminimalisasi.

Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan mulai dikembangkan Kementerian Lingkungan Hidup sebagai alternatif instrumen sejak 1995. Pada awalnya, program ini dikenal dengan nama PROPER PROKASIH. Alternatif instrumen penataan dilakukan melalui penyebaran informasi tingkat kinerja penataan masing-masing perusahaan kepada *stakeholder* pada skala nasional. Dengan adanya program ini diharapkan dapat menyikapi dengan aktif informasi tingkat penataan itu dan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungannya serta dapat meminimalisasikan dampak lingkungan dari kegiatan perusahaan tersebut.

PROPER merupakan sistem pemeringkatan yang pertama kali menggunakan peringkat warna. Peringkat kinerja lingkungan dikelompokkan menjadi lima (5) peringkat warna guna memudahkan komunikasi dengan *stakeholder* dalam menyikapi hasil kinerja penataan perusahaan. Masing-masing peringkat warna mencerminkan kinerja perusahaan.

Kinerja penataan terbaik adalah peringkat emas dan hijau, selanjutnya peringkat terburuk adalah peringkat hitam.

Penilaian PROPER mengacu pada persyaratan penataan lingkungan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah terkait dengan pengendalian pencemaran air, pencemaran udara, pengelolaan limbah, AMDAL, serta pengendalian pencemaran laut. Ketentuan ini bersifat wajib untuk di penuhi. Jika perusahaan memenuhi seluruh peraturan tersebut maka akan diperoleh peringkat biru jika tidak maka merah atau hitam, tergantung pada aspek ketidaktaatannya (Rakhiemah, 2009:23).

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) periode 2013-2014 diikuti oleh 1.908 perusahaan, 213 perusahaan diawasi langsung oleh pengawas PROPER Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), 601 perusahaan diawasi melalui Mekanisme Penilaian Mandiri, dan 1.094 perusahaan (57%) diawasi oleh pengawas PROPER Provinsi. Dari 1.908 perusahaan yang diawasi, 17 perusahaan tidak diumumkan peringkatnya, yaitu 8 perusahaan diarahkan ke penegak hukum, 2 perusahaan tidak beroperasi lagi, 3 perusahaan dalam tahap komisioning, dan 4 perusahaan tutup. Tingkat ketaatan perusahaan mengalami peningkatan 4% dibandingkan tahun sebelumnya yakni mencapai 72%. Jumlah peserta PROPER turut mengalami peningkatan sebesar 6% dibandingkan tahun sebelumnya.

Peringkat hijau berjumlah 121 perusahaan (6,34%), peringkat biru 1.224 perusahaan (64,16%), peringkat merah 516 perusahaan (27,04%) dan peringkat hitam 21 perusahaan (1,1%) (<http://www.mwnhl.go.id>). Program PROPER terbukti dapat menurunkan beban pencemaran dan konservasi dari 173 kandidat hijau dan emas, perusahaan dapat mengurangi dampak terhadap lingkungan seperti 26.105806 Giga Joule efisiensi energi, 488.386.554 M3 air yang dikonservasi, 11.385.591 ton 3R limbah padat non B3 dan 2.428.069 ton reduksi limbah B3. Namun masih adanya 21 perusahaan yang tercatat dalam peringkat hitam menunjukkan bahwa masih ada perusahaan yang memberikan andil dalam pencemaran lingkungan. Oleh sebab itu, masih diperlukan pengaturan secara khusus tentang masalah pengelolaan lingkungan hidup.

Di dalam bidang akuntansi, akuntan menjadi pihak yang penting yang berperan penting karena adanya akses bagi mereka untuk masuk kedalam informasi keuangan sebuah perusahaan. Penilaian serta perhitungan yang dilakukan oleh akuntan akan mempermudah manajer dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pengelolaan serta pelestarian lingkungan. Selain itu, dalam disiplin ilmu pengungkapan akuntansi biaya lingkungan telah lama dirumuskan dan keberadaannya semakin penting. Akuntansi mempunyai peranan penting sebagai media pertanggungjawaban publik atas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan.

Hasil polling, publik memandang kegiatan bisnis dan perusahaan sebagai kontributor terbesar terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini (Dunlap dan Scarce, 1991:53). Selanjutnya, publik juga ingin tahu sebesar apa kegiatan perusahaan itu berdampak terhadap lingkungan. Untuk itu perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi mengenai kinerja kepada publik. Beberapa bentuk media dapat digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan laporan lingkungan seperti laporan tahunan.

Corporate social responsibility (CSR) merupakan salah satu bentuk *sustainability reporting* yang memberikan keterangan tentang berbagai aspek-aspek perusahaan mulai dari

aspek sosial, lingkungan dan keuangan sekaligus yang tidak dapat dijelaskan secara tersirat oleh suatu laporan keuangan perusahaan saja. Undang-undang nomor 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup (UUPLH) pasal 41 ayat (1) mengatakan: “Barangsiapa yang melawan hukum dengan sengaja melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan atau perusakan lingkungan hidup, diancam dengan pidana penjara paling lama sepuluh tahun dan denda paling banyak lima ratus juta rupiah”. Selanjutnya, pasal 42 ayat (1) menyatakan: “Barangsiapa yang karena kealpaannya melakukan perbuatan yang mengakibatkan pencemaran dan atau perusakan lingkungan hidup, diancam dengan pidana penjara paling lama tiga tahun dan denda paling banyak seratus juta rupiah”.

2. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi adalah organisasi bukan hanya harus terlihat memperhatikan hak-hak investor namun secara umum juga harus memperhatikan hak-hak publik (Deegan dan Rankin, 1997:67). Dalam usaha memperoleh legitimasi, perusahaan melakukan kegiatan sosial dan lingkungan yang memiliki implikasi akuntansi pada pelaporan dan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan melalui pelaporan sosial dan lingkungan yang dipublikasikan.

Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas perusahaan diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang “sah” (Deegan, 2004:175).

Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian, legitimasi dapat dikatakan sebagai manfaat atau sumber potensial bagi perusahaan untuk bertahan hidup (O’Donovan, 2002:45). Oleh karena itu, teori legitimasi ini menekankan pada perusahaan dalam melakukan kegiatannya perlu mempertimbangkan keselarasan norma dan nilai-nilai sosial agar dapat diakui dan diterima dalam lingkungannya. Hal ini penting guna menjaga eksistensi sebuah perusahaan.

Teori legitimasi (*legitimacy theory*) berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa organisasi secara terus-menerus mencoba untuk meyakinkan bahwa mereka melakukan kegiatan sesuai dengan batasan dan norma-norma masyarakat di mana mereka berada (Rawi, 2010:57). Teori legitimasi sangat bermanfaat dalam menganalisis perilaku organisasi karena legitimasi adalah hal yang penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007:28).

Berdasarkan definisi tersebut, maka tujuan metode operasi dan output organisasi harus sesuai dengan norma dan nilai sosial. Dengan adanya hal tersebut, sistem akuntabilitas menjadi esensial untuk penerimaan operasi organisasi yang berkelanjutan oleh masyarakat. Yang mendasari teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Shocker dan Sethi, (1974:67) memberikan penjelasan tentang konsep kontrak sosial adalah semua institusi sosial tidak terkecuali perusahaan beroperasi di masyarakat melalui kontrak sosial baik eksplisit maupun implisit dimana kelangsungan hidup dan pertumbuhannya didasarkan pada :

- a. Hasil akhir (output) yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas.
- b. Distribusi manfaat ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki.

3. Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Konsep tanggung jawab sosial perusahaan telah mulai dikenal sejak awal 1970an, yang secara umum dikenal dengan teori stakeholder (*stakeholder theory*), artinya sebagai kumpulan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*; nilai-nilai, pemenuhan ketentuan hukum, penghargaan masyarakat dan lingkungan, serta komitmen dunia usaha untuk kontribusi dalam pembangunan berkelanjutan. Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beropersasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan stakeholder (Ghozali dan Chariri, 2007:48). Hal ini dikarenakan kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan yang diberikan oleh para *stakeholdernya*. Timbulnya *stakeholder theory* disebabkan suatu keadaan (hukum) yang memprioritaskan kepentingan pemegang saham dan sebaliknya, menomorduakan kepentingan pemasok, pelanggan, karyawan, dan masyarakat sekitarnya. *Stakeholder theory* sangat mendasari dalam praktek *corporate social responsibility* (CSR) hal ini dikarenakan informasi dalam CSR berisi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dibutuhkan oleh *stakeholder* dan masyarakat sekitar. Pada dasarnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk memperlihatkan kepada masyarakat aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

4. *Corporate Sosial Responsibility* (CSR)

Tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate sosial responsibility*) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial kedalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder* yang melebihi tanggungjawab di bidang hukum (Darwin, 2004:87). Suharto, *dkk* (2006:75) memberi definisi CSR sebagai suatu kepedulian organisasi bisnis untuk bertindak dengan cara-cara mereka sendiri dalam melayani kepentingan organisasi dan kepentingan publik eksternal. Kepedulian perusahaan yang menyisihkan sebagian keuntungannya (*profit*) bagi kepentingan pembangunan manusia. Menurut Sumarni (1997:34) perusahaan adalah sebuah unit kegiatan produksi yang mengolah sumber daya ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan memperoleh keuntungan dan memuaskan kebutuhan masyarakat. Dalam kegiatan operasinya, perusahaan sering kali menimbulkan masalah dalam lingkungan dan masyarakat sekitarnya termasuk, masalah sosial, polusi, sumber daya, limbah, mutu produk, tingkat safety produk, hak dan status tenaga kerja (Sembiring, 2003:35). Aktivitas CSR atau kegiatan sosial dari perusahaan selain merupakan suatu tanggungjawab kepada masyarakat tetapi juga dipandang sebagai strategi bisnis perusahaan. Selain itu, kegiatan sosial ini juga diyakini sebagai sarana untuk meningkatkan citra perusahaan sehingga diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan akses kecapital. CSR akan membantu perusahaan meningkatkan citra dan penjualan, menarik dan mempertahankan SDM yang berkualitas, meningkatkan pengambilan keputusan pada hal-hal kritis, dan mengelola risiko.

5. Prinsip Pengungkapan (*disclosure*)

Pengungkapan atau *disclosure* dapat diartikan sebagai pemberian informasi bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi tersebut (Chariri dan Ghozali, 2007:93). Tiga kriteria pengungkapan yang digunakan cukup (*adequate*), wajar (*fair*) dan lengkap (*full*). Pengungkapan yang cukup adalah cakupan pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar informasi tidak menyesatkan. Pengungkapan wajar adalah tujuan etis dalam memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum terhadap semua pemakai informasi. Pengungkapan lengkap adalah penyajian semua informasi yang relevan. Pengungkapan laporan keuangan perusahaan ditujukan kepada pemegang saham, investor dan kreditor. Dinyatakan FASB (*Financial Accounting Standard Board*) (1980) dalam SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept*) No. 1, yaitu “Pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang berguna bagi investor potensial dan kreditor dan pengguna lainnya dalam rangka pengambilan keputusan investasi rasional, kredit dan keputusan sejenis lainnya”. Terkait dengan laporan keuangan Chariri dan Ghozali (2007:157) menyatakan bahwa pengungkapan berarti pemberian informasi mengenai aktivitas suatu perusahaan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan harus bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membantu pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, informasi harus relevan, dapat diandalkan dan menggambarkan secara tepat peristiwa ekonomi yang mempengaruhi hasil aktivitas perusahaan.

6. Luas Pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR)

Ada 2 ungkapan dalam pelaporan keuangan yang telah ditetapkan oleh Bapepam No. Kep. 38/PM/1996. Pertama adalah pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), yaitu informasi yang harus diungkapkan oleh emiten yang diatur oleh peraturan pasar modal di suatu Negara. Sedangkan yang kedua adalah pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*), yaitu pengungkapan yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh standar yang ada. Pengungkapan informasi sosial perusahaan melebihi persyaratan minimal dari peraturan pasar modal yang berlaku. Oleh karenanya, perusahaan memiliki kebebasan untuk mengungkapkan informasi sosialnya dalam laporan tahunan sehingga menyebabkan keragaman hasil atau variasi luas pengungkapan sukarela antar perusahaan. Chariri dan Ghozali (2007:210) mengungkapkan bahwa informasi diungkapkan dapat mengakibatkan kegagalan pasar. Hal tersebut disebabkan karena adanya pembenaran akan intervensi pemerintah untuk memaksa perusahaan yang cukup. Pengungkapan itulah yang disebut pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*). Di Indonesia yang menjadi otoritas pengungkapan wajib adalah Bapepam. Kewajiban pengungkapan CSR telah diatur dalam beberapa regulasi yaitu Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (revisi 2004) paragraf sembilan cara implisit menyarankan untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial, yaitu “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”. Pernyataan PSAK diatas menunjukkan suatu aturan yang mendasari perusahaan untuk peduli terhadap masalah-masalah sosial yang dapat diungkapkan melalui pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan (Fatayatiningrum, 2011:47). Jadi dalam luas pengungkapan CSR, item-item yang akan diberikan skor akan mengacu kepada

indikator kinerja atau item yang disebutkan dalam GRI *guidelines*, minimal yang harus ada antara lain: Indikator kinerja finansial, Indikator kinerja lingkungan, Indikator kinerja praktik ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, Indikator kinerja hak asasi manusia, Indikator kinerja masyarakat, dan Indikator kinerja tanggung jawab produk.

7. Undang-undang CSR

Tanggung jawab sosial perusahaan atau yang lebih dikenal dengan CSR, semakin menguat di Indonesia terutama setelah dinyatakan dengan tegas dalam undang-undang perseroan terbatas No.40 tahun 2007. Disebutkan bahwa Perseroan Terbatas yang menjalankan usaha di bidang atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggungjawab sosial dan lingkungan (pasal 74 ayat 1). Dimana dalam undang-undang perseroan terbatas tidak menyebutkan secara rinci berapa berapa besaran biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk CSR serta sanksinya bagi yang melanggar. Pada ayat 2, 3, dan 4 hanya disebutkan bahwa CSR dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran. Perseroan terbatas yang tidak melakukan CSR akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan. Peraturan lain yang berhubungan dengan CSR adalah undang-undang No.5 tahun 2007 tentang Penanaman Modal Pasal 15 (b), yang menyatakan bahwa “setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggungjawab sosial perusahaan”. Meskipun undang-undang ini telah mengatur sanksi-sanksi secara terperinci terhadap badan usaha atau usaha perorangan yang mengabaikan CSR. Kehadiran akan kedua undang-undang tersebut diharapkan dapat menambah suatu wacana baru bagi perundang-undangan di Indonesia serta dapat memberikan iklim investasi yang baik di kalangan investor. Undang-undang tersebut dapat juga memberikan kenyamanan dan ketertarikan bagi investor jika terdapat sebuah kepastian hukum dan jaminan akan adanya keselamatan dan kenyamanan terhadap modal yang ditanamkan. Secara garis besar tujuan dari diterbitkannya undang-undang tersebut agar dapat memberikan kepastian hukum juga adanya transparansi dan tidak membedakan serta memberikan perlakuan yang sama kepada investor dalam maupun investor luar negeri. Adanya kepastian dan jaminan kenyamanan serta keamanan terhadap investor, tentunya akan dapat meningkatkan daya saing Indonesia di pasar global. Berkaitan dengan hal tersebut, CSR merupakan salah satu bagian dari penyelenggaraan perekonomian nasional dan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional sehingga diharapkan dapat meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan serta mewujudkan kesejahteraan masyarakat dalam suatu sistem perekonomian yang berdaya saing. Selain itu, undang-undang tersebut dimaksudkan untuk menjaga agar lingkungan tidak menjadi rusak karena adanya eksplorasi sumber daya alam oleh perusahaan. Dimana perusahaan tidak hanya mengambil sumber daya alam yang ada, tetapi juga harus dapat memperbaiki lingkungan agar ekosistem tetap terjaga. Tren globalisasi saat ini menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan karena hal tersebut sudah menjadi kepentingan utama bagi masyarakat secara keseluruhan. Lingkungan hidup yang sehat merupakan hak asasi manusia, oleh sebab itu CSR dianggap menjadi penilaian hukum otoritas tertentu. Dimana perusahaan yang melakukan CSR akan dapat meningkatkan investasi terutama dilihat dari kinerja saham. Ada anggapan bahwa CSR identik dengan kegiatan sukarela dan menghambat iklim investasi. Kenyataannya CSR merupakan sarana untuk meminimalisir dampak negatif dari proses produksi terhadap publik. Maka dengan diberlakukannya Undang-undang No. 40 tahun 2007

tentang pelaksanaan CSR diharapkan dapat menjadi suatu wacana baru bagi bisnis Indonesia. *Corporate social responsibility disclosure* yang sebelumnya merupakan pengungkapan yang sifatnya sukarela, saat ini diberlakukan sebagai pengungkapan yang sifatnya *mandatory* dan harus dijalankan oleh pihak perseroan selama beroperasi. Demikian pula pemerintah yang berfungsi sebagai agen untuk mewakili kepentingan publik sudah seharusnya memiliki otoritas untuk melakukan penataan atau regulasi CSR.

8. *Corporate Financial Performance (CFP)*

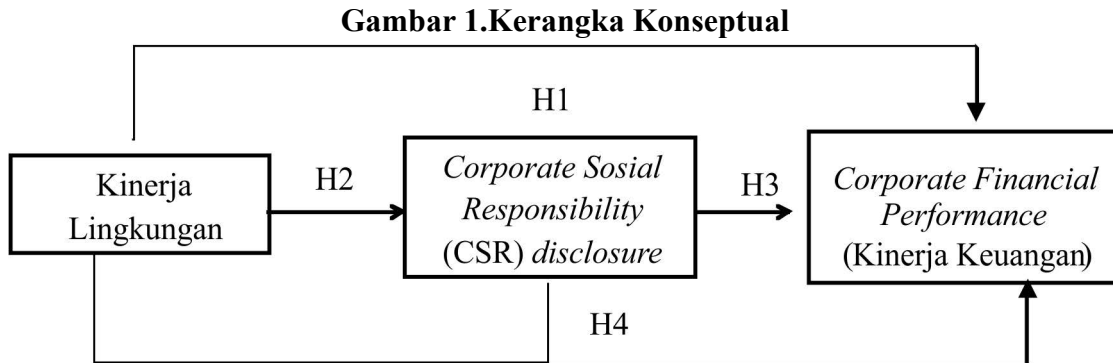
Corporate Financial Performance atau kinerja finansial perusahaan merupakan suatu ukuran tertentu yang digunakan oleh entitas untuk mengukur keberhasilan dalam menghasilkan laba. Kinerja finansial (keuangan) perusahaan dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan secara periodik yang memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan digunakan oleh investor untuk memperoleh perkiraan tentang laba dan dividen di masa mendatang dan resiko atas penilaian tersebut (Sudaryanto, 2011:68). Informasi keuangan dibutuhkan oleh investor berupa informasi kuantitatif dan kualitatif baik yang bersumber dari pihak internal perusahaan (manajemen) maupun pihak eksternal perusahaan. Informasi keuangan internal merupakan data akuntansi perusahaan yang dapat berupa penjualan, profit margin, pendapatan operasional, aktiva dan lain-lain (Sudaryanto, 2011:73). Informasi keuangan eksternal berupa kajian dari para analisis dan konsultan keuangan yang dipublikasikan. Selain informasi keuangan, informasi non keuangan juga dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja perusahaan, seperti kepuasan pelanggan atas layanan perusahaan (Sudaryanto, 2011:84). *Global Reporting Initiative (GRI)* berpendapat salah satu aspek mengukur dampak ekonomi dari operasi perusahaan yaitu kinerja ekonomi yang secara langsung didistribusikan oleh perusahaan kepada pemegang saham, kreditur, pemerintah maupun komunitas lokal (Yustina, 2011:87). Nilai ekonomi tersebut mencakup penghasilan penjualan, biaya operasi, kompensasi karyawan, sumbangan dan investasi untuk komunitas, laba ditahan, pembayaran bunga kepada kreditur dan pembayaran pajak kepada pemerintah. Oleh karena itu, kinerja keuangan merupakan faktor yang sangat penting dalam perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuangan.

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan (Sucipto, 2003:157). Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perusahaan melakukan penyimpangan atau tidak, yaitu dengan membandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Ada banyak jenis-jenis rasio keuangan yang biasanya digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan. Menurut Munawir (2007:87) ada beberapa rasio keuangan yang biasa digunakan yaitu: Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), Rasio Solvabilitas (*Leverage Financial*), Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), dan Rasio Nilai Pasar (*Market Value Ratio*). Rasio keuangan dirancang untuk menganalisis atau mengevaluasi laporan keuangan, yang berisi data tentang posisi perusahaan pada suatu titik dan operasi perusahaan pada masa lalu. Analisis laporan keuangan merupakan permulaan masa depan bila dilihat dari sudut pandang investor, sedangkan bagi manajemen bermanfaat untuk membantu mengantisipasi kondisi mendatang dan menjadi titik awal perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi jalannya kejadian mendatang. Jika tekanan

dari *stakeholder* sangat kuat dan berpengaruh terhadap kontinuitas dan kinerja perusahaan, maka perusahaan harus bisa menyusun kebijakan dari program-program kebijakan sosial dan lingkungan yang terarah dan terintegrasi (Brigham dan Houston, 2006:145).

Kerangka Konseptual

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti membuat variabel yang terkait dengan penelitian ini dapat dirumuskan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Keterangan :

- H1 : Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap CFP (Kinerja Keuangan)
- H2 : Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap CSR disclosure
- H3 : Pengaruh CSR disclosure terhadap CFP (Kinerja Keuangan)
- H4 : Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap CFP (Kinerja Keuangan) melalui CSR disclosure

Hipotesis

1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Financial Performance (CFP)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan akan berpengaruh terhadap kinerja finansial perusahaan. Almilia dan Wijayanto (2007:87) menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja finansial. Berdasarkan teori legitimasi pengaruh masyarakat luas dapat menentukan alokasi sumber keuangan dan sumber ekonomi, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk membenarkan atau melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat. Karena legitimasi adalah hal penting bagi organisasi, batasan-batasan yang ditekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, serta reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan.

Hal ini memberikan penjelasan bahwa kinerja lingkungan perusahaan memberikan akibat terhadap kinerja finansial perusahaan yang tercermin pada tingkat return tahunan perusahaan dibandingkan dengan return industri. Dengan demikian, hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H1 : Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap *Corporate Financial Performance* (CFP).

2. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) *Disclosure*

Menurut Suratno, *dkk* (2006:126) dengan *discretionary disclosure* teorinya mengatakan pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan *environmental performance* yang lebih buruk (Sudaryanto, 2011:203).

Hubungan ini adalah teori legitimasi, yaitu kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Perusahaan melakukan kegiatan usaha dengan batasan-batasan yang ditentukan oleh norma-norma, nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Chariri, 2007:85). Perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk memberikan legitimasi aktivitas perusahaan dimata masyarakat (Chariri, 2007:201).

Al-Tuwaijri, *dkk* (2003:163) yang menemukan hubungan positif signifikan antara *environmental disclosure* dengan *environmental performance* menunjukkan hasil yang konsisten dengan teori tersebut. Berdasarkan pada penelitian tersebut, maka hipotesis kedua penelitian ini dirumuskan:

H2 : Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) *Disclosure*.

3. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) *Disclosure* terhadap *Corporate Financial Performance* (CFP)

Pengungkapan performa kinerja finansial perusahaan merupakan *good news* bagi para pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengungkapkan informasi dan mutu lingkungan agar perusahaan dikatakan memiliki *environmental performance* yang baik. Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan (Suratno, *dkk* 2006:125).

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR mengharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar. Berdasarkan teori legitimasi dengan memiliki kinerja lingkungan yang tinggi maka pengungkapannya akan semakin tinggi, pengungkapan tersebut akan tercantum dalam laporan tahunan sehingga masyarakat dan pelaku pasar modal akan mengetahui kinerja di dalam perusahaan. Dengan demikian maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H3: Kinerja lingkungan yang baik akan berpengaruh terhadap peningkatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) *Disclosure*.

4. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Financial Performance (CFP)* melalui *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*

Saputra (2009:43) menyatakan bahwa persoalan konvergensi lingkungan merupakan tugas individu, pemerintah dan perusahaan. Sebagai bagian dari tatanan sosial, perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam *annual report*, hal ini karena terkait dengan aspek persoalan kepentingan, keberlanjutan aspek ekonomi, lingkungan dan kinerja sosial. Dari perspektif ekonomi, perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan yang menggambarkan *good news* bagi *investor* dan *stakeholder*. Perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang melalui penerapan CSR (Restuningdiah, 2010:52).

Pada dasarnya kinerja lingkungan tidak dicantumkan didalam laporan tahunan perusahaan secara langsung. Kementerian Negara lingkungan hidup yang mengeluarkan penilaian peringkat kinerja penataan dalam pengelolaan lingkungan hidup dan informasi tersebut disebarkan kepada *stakeholder*. Diharapkan para *stakeholder* dapat menyikapi secara aktif atas informasi ini sehingga mendorong perusahaan untuk lebih meningkatkan pengelolaan. Namun dari investor sendiri tidak melihat informasi tersebut yang mengakibatkan para investor tidak tertarik untuk berinvestasi karena pada masa sekarang ini para investor tidak hanya memperhatikan kinerja keuangan perusahaan tetapi juga aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Aktivitas tersebut akan dimasukkan kedalam informasi pertanggung jawaban sosial perusahaan yang nantinya akan dilaporkan kedalam laporan tahunan perusahaan. Dengan begitu para investor dapat melihat aktivitas sosial perusahaan dari CSR yang ada dalam laporan tahunan.

Hasil penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja perusahaan yang tidak seragam menunjukkan adanya faktor lain yang turut menginteraksi. Maka dalam hal ini peneliti memasukkan CSR sebagai variabel intervening. Hasil penelitian Saputra (2009:50) menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja ekonomi perusahaan yang menemukan hubungan positif antara CSR dengan kinerja perusahaan. Namun sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Rakhiemah dan Agustia (2009:79) menunjukkan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Saputra (2009:53) menguji hubungan jangka panjang antara kinerja lingkungan terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan prosentase perubahan dalam tiga ukuran polusi dan berbagai rasio akuntansi sebagai proksi empiris dari kinerja lingkungan dan perusahaan. Dari penelitian tersebut diperoleh hipotesis nol mengenai tidak adanya hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja perusahaan.

H4: Pengaruh kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *Corporate Financial Performance (CFP)* melalui *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal. Rumusan masalah asosiatif adalah suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi

terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi) (Sugiyono, 2011:36).

Populasi

Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013–2014. Perusahaan yang tercatat di BEI digunakan sebagai penelitian karena selain perusahaan mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada pihak luar perusahaan terutama kepada *stakeholder*, perusahaan tersebut juga mencantumkan CSR dalam laporan keuangan ataupun laporan tahunan.

Sampel

Metode pengambilan sampel adalah metode *non random sampling*, yaitu salah satu bentuk *purposive sampling* dengan cara pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu (Arikunto, 2006:139) sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2014.
- b. Perusahaan manufaktur yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2013-2014.
- c. Perusahaan manufaktur yang melaporkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) periode 2013-2014.

Berdasarkan metode *purposive sampling* dan kriteria-kriteria pengambilan sampel yang telah ditetapkan pada perusahaan manufaktur yang telah menjadi peserta PROPER periode 2013-2014. Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014 adalah 141 perusahaan. Dari 141 perusahaan, terdapat 32 perusahaan masuk dalam kriteria penelitian ini. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 32 perusahaan sampel yang mewakili dalam dua tahun berturut-turut sehingga diperoleh sebanyak 32 x 2 periode maka didapatkan sampel data sebanyak 64 sampel.perusahaan .

Tabel 2: Proses Seleksi Populasi Perusahaan

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014	141
Perusahaan manufaktur yang tidak mengikuti PROPER tahun 2013-2014	(78)
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mengikuti PROPER tahun 2013-2014	63
Perusahaan manufaktur anggota PROPER yang tidak melaporkan CSR tahun 2013-2014	(31)
Perusahaan manufaktur anggota PROPER yang melaporkan CSR tahun 2013-2014	32

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang menunjukkan jumlah dan banyaknya sesuatu (Indriantoro dan Soepomo, 2009:115). Menurut Sugiyono (2011:78), data kuantitatif merupakan data yang berbentuk bilangan (angka) yang dapat diolah untuk menghasilkan sebuah keputusan.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan tahunan yang diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) yang diterbitkan oleh BEI. Data penunjang lainnya diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id), database pasar modal pojok BEI Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi ASIA-Malang dan website masing-masing perusahaan. Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diperoleh dari database Kementerian Lingkungan Hidup.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode dokumenter karena data yang dikumpulkan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai subyek penelitian.

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Bebas (Independen/X1)

Variabel (X_1) yaitu kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan mengikuti program PROPER. Program yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi (Rakhiemah, 2009:98). Sistem peringkat kinerja PROPER mencangkup peringkat perusahaan dalam 5 warna yaitu:

- 1) Emas : sangat – sangat baik skor = 5
- 2) Hijau : sangat baik skor = 4
- 3) Biru : baik skor = 3
- 4) Merah: buruk skor = 2
- 5) Hitam : sangat buruk skor = 1

Tabel 3. Kriteria Peringkat PROPER

No	Peringkat	Keterangan
1.	Emas	Perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan melakukan upaya dan melakukan upaya 3R (<i>Reuse, Recycle, Recovery</i>).

2.	Hijau	Mempunyai sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 3R (<i>reuse, recycle, dan recovery</i>) dan melakukan tanggungjawab sosial dengan baik.
3.	Biru	Perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
4.	Merah	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana di atur dalam undang-undang.
5.	Hitam	Perusahaan sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan atau pelanggaran terhadap peraturan undang-undang atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber : Kementrian Lingkungan Hidup 2016

2. Variabel Pengubung (Intervening/X2)

Variabel Intervening yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *corporate social responsibility (CSR) disclosure*. *Corporate social responsibility disclosure* diukur menggunakan index CSR. Apabila pengaruh kinerja lingkungan ke kinerja keuangan melalui CSR lebih besar dari pada pengaruh kinerja lingkungan ke kinerja keuangan secara langsung maka variabel CSR dapat diterima sebagai variabel intervening. Disini variabel intervening yang berupa CSR (ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, hak asasi manusia, produk, dan sosial) diukur secara simultan dan parsial pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Menurut *Global Reporting Initiative (GRI) (2006)* sebagai pedoman pengungkapan laporan sosial perusahaan. Ini menggambarkan upaya transasional untuk memperpanjang kredibilitas pelaporan keuangan pada area tanggung jawab sosial dengan menggunakan standar penyusunan pelaporan yang digunakan secara internasional (Robert dan Koepin, 2007:69). Kategori Pengungkapan CSR menggunakan standar dari GRI yang terdiri dari 3 fokus pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial sebagai dasar *sustainability reporting* (Dahlia dan Siregar, 2008:85). Dalam GRI berisi beberapa indikator yaitu: Indikator Kinerja Finansial, Indikator Kinerja Lingkungan, Indikator Kinerja Tenaga Kerja, Indikator Kinerja Hak Asasi Manusia, Indikator Kinerja Sosial, dan Indikator Kinerja Produk.

Dalam indikator tersebut terdapat kategori-kategori yang berjumlah 79 (ekonomi 9 kategori, lingkungan 30 kategori, tenaga kerja 14 kategori, hak asasi manusia 9 kategori, sosial 8 kategori dan produk 9 kategori) jenis kategori dan tiap kategori berisi tentang detail yang lebih baik tentang area pengungkapan yang spesifik dan ditandai dengan menggunakan kode 0 atau 1. Nilai 0 diberikan jika tidak ada informasi yang diungkapkan. Dan nilai 1 diberikan jika perusahaan telah melakukan beberapa kegiatan yang sesuai dengan kategori yang dikodekan. Selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. Indeks pengungkapan masing-masing perusahaan kemudian dihitung dengan membagi jumlah item yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah item yang diharapkan perusahaan, ini konsisten dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan di Indonesia (Utomo, 2000; Henny dan Murtanto, 2001; dan Hasibuan, 2001) dengan rumus sebagai berikut:

$$CSR = \frac{V}{M}$$

Keterangan:

CSR : index pengungkapan CSR

V : jumlah item yang diungkapkan perusahaan

M : jumlah item yang seharusnya diungkapkan

Apabila pengaruh kinerja lingkungan ke *corporate financial performance* melalui CSR lebih besar dari pada pengaruh kinerja lingkungan ke *corporate financial performance* secara langsung maka variabel CSR dapat diterima sebagai variabel intervening.

3. Variabel Terikat (Dependent/Y)

Penelitian ini menetapkan *corporate financial performance* (CFP) sebagai variabel Y. CFP perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dihitung dengan menggunakan return tahunan perusahaan untuk kemudian dibandingkan dengan return tahunan industri manufaktur. Return tahunan perusahaan diukur dengan harga saham tahun akhir dikurangi harga saham awal tahun awal kemudian ditambah dengan dividen dan membagi saham awal tahun kemudian dikurangkan dengan median return industri manufaktur pada tahun tersebut. Menurut Al-Tuwaijri, *dkk* (2003:153) CFP dinyatakan dalam skala yang dihitung:

$$\frac{(P1 - P0) + Div}{P0} - Me_{RI}$$

Dimana:

P1 = harga saham akhir tahun

P0 = harga saham awal tahun

Div = pembagian dividen per lembar

Me_{RI} = median return industri

Return industri diukur dari indeks yang diperoleh dari laporan *Indonesian Stock Exchange* (IDX).

Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Tujuan statistik deskriptif untuk mengetahui jumlah indeks laporan CSR, jumlah kata yang berhubungan dengan CSR, dan fokus CSR (Anggraeni, 2011:95).

2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependen memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011:98). Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, dari variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji

normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One Sample Komogorov Smirnov Test*. Nilai signifikansi dari residual yang berdistribusi secara normal adalah jika nilai asymp. Sig (2-tailed) dalam pengujian one-sample kolmogorov-smirnov test lebih dari $\alpha = 0,05$.

3. Analisis Regresi Berganda

Persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{kk} = \alpha + \beta_1 KL + e_1 \dots (1)$$

$$Y_{csr} = \alpha + \beta_1 KL + e_2 \dots (2)$$

$$Y_{kk} = \alpha + \beta_2 Y_{csr} + e_3 \dots (3)$$

Keterangan:

Y_{csr} = corporate social responsibility

Y_{kk} = corporate financial performance

α = konstanta

β = koefisien regresi

KL = kinerja lingkungan

e = standar eror

4. Analisis Jalur

Metode analisis jalur (*path analysis*) digunakan untuk menguji pengaruh variabel intervening. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda. Penggunaan analisis jalur untuk melihat hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Untuk mengetahui pengaruh intervening ini diuji menggunakan *sobel test* (Ghozali, 2011:72). Model persamaan yang digunakan adalah:

$$Y_{kk} = \alpha + \beta_1 KL + \beta_2 Y_{csr} + e_4 \dots (4)$$

Keterangan:

Y_{csr} = corporate social responsibility

Y_{kk} = corporate financial performance

α = konstanta

β = koefisien regresi

KL = kinerja lingkungan

e = standar eror

5. Uji Hipotesis

Menurut Ghozali (2011:100), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian berikut ini:

- 1) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak, yang berarti koefisien regresi tidak signifikan. Ini berarti bahwa secara parsial, variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka koefisien regresi bersifat signifikan dan secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk menjelaskan distribusi atau sebaran data dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Max	Mean	Std. Deviation
Kinerja Lingkungan	64	2	5	2.97	.590
CSR	64	.32	.59	.4541	.05242
CFP	64	-.07	.49	.934	.09240

2. Uji Normalitas

Corporate financial performance terdapat nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,641 dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,805 atau nilainya lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal atau memenuhi persyaratan uji normalitas.

3. Regresi Linear Berganda

Analisis untuk mengetahui pengaruh antara variabel X terhadap peningkatan Y dilakukan baik secara parsial dan secara simultan dengan menggunakan uji regresi linear berganda.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std Error			
1. (Constant)	-.306	0,089		-3,435	0,001
Kinerja Lingkungan	0,046	0,019	0,293	2,436	0,018
CSR	0,579	0,212	0,329	2,73	0,008

a. Dependent Variable: CFP

4. Analisis Jalur

Koefisien jalur dihitung dengan cara membuat dua persamaan struktural yaitu

Model 1: $Y_{CSR} = 0,342 + 0,038 KL + e$

Model 2: $Y_{KK} = -0,306 + 0,046KL + 0,579CSR + e$

Persamaan regresi model pertama.

Tabel 6. Persamaan Regresi Model 1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.306	.089		-3.435	.001
	Kinerja Lingkungan	.046	.019	.293	2.436	.018
	CSR	.579	.212	.329	2.730	.008

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Persamaan regresi model kedua sebagai berikut:

Tabel 7. Persamaan Regresi Model 2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.342	.031		11.066	.000
	Kinerja Lingkungan	.038	.010	.425	3.696	.000

a. Dependent Variable: CSR

Pengaruh mediasi yang ditunjukkan oleh perkalian koefisien (ab) perlu diuji dengan sobel tes sebagai berikut: standar error dari koefisien indirect effect (sab).

Diketahui:

a = 0,038

Sa = 0,010

b = 0,579

Sb = 0,212

Sab = $\sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2 + Sa^2 Sb^2}$

= $\sqrt{(0,579)^2 (0,010)^2 + (0,038)^2 (0,212)^2 + (0,010)^2 (0,212)^2}$

= $\sqrt{(0,335241)(0,0001)+(0,001444)(0,044944)+(0,0001)(0,04494)}$

= $\sqrt{0,0000335241 + 0,00006489913 + 0,000004494}$

= $\sqrt{0,00010291723}$

= 0,010144813

Berdasarkan hasil perkalian ab dapat digunakan untuk menghitung t statistik pengaruh mediasi dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{a}{Sab} = \frac{0,038 \times 0,579}{0,010144813} = \frac{0,022002}{0,010144813} = 2,169$$

Oleh karena t hitung sebesar 2,169 dan lebih besar dari t tabel yaitu 1,67 dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi 0,022002 signifikan. Besarnya beta pengaruh langsung adalah 0,293 sedangkan besar pengaruh tidak langsung adalah 0,429 (0,293 + (0,425 x 0,320) sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh intervening.

5. Uji Hipotesis

a. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikansi dari variabel independen yaitu kinerja lingkungan secara parsial terhadap CFP, sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Analisis Uji t (Model 1)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std Error	Beta		
1. (Constant)	0,342	0,031		11,066	0
Kinerja Lingkungan	0,038	0,01	0,425	3,696	0,002

a. Dependent Variabel: CSR

Nilai terhitung pada variabel kinerja lingkungan sebesar 3,696 dengan signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi untuk variabel kinerja lingkungan menunjukkan nilai di bawah 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap CSR atau H2 diterima.

Tabel 9. Hasil Analisis Uji t (Model 2)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std Error	Beta		
1. (Constant)	-0,306	0,089		-3,435	0,001
Kinerja Lingkungan	0,046	0,019	0,293	2,436	0,018
CSR	0,579	0,212	0,329	2,73	0,008

a. Dependent Variable: CFP

Hasil uji t untuk kinerja lingkungan diperoleh t_{hitung} sebesar 2,436 dengan nilai signifikansi sebesar 0,018. Nilai signifikan untuk variabel kinerja lingkungan menunjukkan nilai di bawah tingkat signifikansi sebesar 0,05 yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Financial Performance* (CFP), atau H1

diterima.

Hasil uji t untuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) diperoleh terhitung sebesar 2,73 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008. Nilai signifikan untuk variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) menunjukkan nilai di bawah tingkat signifikansi sebesar 0,05 yang menyimpulkan bahwa adanya pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *Corporate Financial Performance* (CFP) atau H3 diterima.

1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Financial Performance*

Hasil pengujian terhadap kinerja lingkungan, penelitian ini membuktikan variabel kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur sejalan dengan prediksi berdasarkan teoritis. Variabel kinerja lingkungan ternyata merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Nilai signifikansi sebesar 0,018 dan kurang dari 0,05. Dengan demikian disimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sehingga hipotesis 1 yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Al- Tuwajri, et al. (2004), dan Suratno dkk. (2006). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan berada pada lingkungan yang luas yang mengharuskan perusahaan melakukan operasinya sesuai dengan peraturan yang berlaku serta norma yang ada. Jika perusahaan melanggar peraturan dan norma yang ada seperti merusak lingkungan maka akan masyarakat akan menjadi ancaman bagi operasi perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan memperdulikan lingkungan maka nilai perusahaan akan semakin baik dimata stakeholder terutama masyarakat sebagai konsumen dari produk perusahaan. Hal ini yang akan memicu perolehan pendapatan meningkat, sehingga kinerja keuangan juga meningkat.

2. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility*

Dari hasil uji analisis model pertama menggunakan regresi sederhana menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini dapat dilihat dari uji parsial menunjukkan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,002. Penemuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suratno (2006), Rakhiemah (2009) dan Permana (2012) yang menunjukkan adanya hubungan antara kinerja lingkungan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan teori mengenai CSR itu sendiri bahwa perusahaan yang peduli terhadap kinerja lingkungannya telah mengungkapkan CSR. Di Indonesia khususnya perusahaan manufaktur masih tergolong rendah dalam mengungkapkan CSR. Perusahaan yang memiliki nilai CSR tertinggi saja hanya mengungkapkan 41 item dari 78 item yang harus diungkapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan tanggungjawab sosial di Indonesia masih rendah. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kesadaran perusahaan di Indonesia masih rendah.

3. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Corporate Financial Performance*

Dari hasil analisis mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja lingkungan menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR)

berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini terbukti dari besarnya taraf signifikansi yang dibawah diatas 0,05 yaitu sebesar 0,008. Temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan Rakhiemah (2009) yang tidak menemukan hubungan yang signifikan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan kinerja keuangan. Namun penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Al Tuwaijri, dkk (2004) dan Sudaryanto (2011) yang menemukan hubungan yang signifikan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan kinerja keuangan.

4. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Financial Performance* melalui *Corporate Social Responsibility*

Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak dapat berpengaruh langsung terhadap *corporate financial performance* dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening. Besarnya beta pengaruh langsung adalah 0,293 sedangkan besar pengaruh tidak langsung adalah 0,429 ($0,293 + (0,425 \times 0,320)$) sehingga pengaruh tidak langsung lebih besar dari pada pengaruh langsung sehingga H4 diterima. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa perusahaan dalam upaya menghasilkan kinerja lingkungan yang baik akan membutuhkan biaya banyak yang berdampak pada penurunan *corporate financial performance* (ROA), selain itu pengambilan keputusan ekonomi untuk saat ini tidak dapat dilihat dari kondisi keuangan saja. Namun dengan adanya *corporate social responsibility* (CSR) mampu memberikan image positif dari masyarakat dan juga stakeholder sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Perusahaan yang mengungkapkan *corporate social responsibility* (CSR) memiliki pengaruh yang besar terhadap perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Temuan ini sesuai dengan saran yang diberikan dalam penelitian Rakhiemah (2009) yaitu *corporate social responsibility* (CSR) dapat sebagai variabel intervening dalam pengaruh tidak langsung kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi untuk perusahaan, diharapkan agar penilaian kinerja lingkungan merupakan aspek penting dalam menilai suatu perusahaan. Implementasi CSR banyak manfaat yang diperoleh salah satunya yaitu keberlangsungan perusahaan akan lebih terjamin karena citra perusahaan dimata masyarakat akan lebih baik. Serta diharapkan dapat menjadi informasi bagi pihak investor. Penilaian kinerja lingkungan yang baik serta meningkatkan pengungkapan informasi mengenai pertanggungjawaban sosial perusahaan bertujuan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modal di sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam menilai perusahaan, diperlukan suatu penilaian tentang kinerja keuangan perusahaan, kinerja lingkungan yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan adanya *corporate social responsibility* (CSR) *disclosure* secara tidak langsung dapat mempengaruhi hubungan kinerja lingkungan dengan *corporate financial performance* (CFP)

pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini memperkuat bahwa penilaian perusahaan yang baik tidak hanya dilihat dari kinerja keuangan saja tetapi penilaian kinerja lingkungan juga mempengaruhinya.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan karena masih terdapatnya keterbatasan penelitian seperti:

- a. Hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk hasil penelitian yang sudah ada serta tidak dapat mewakili keseluruhan emiten atau perusahaan yang terdaftar di BEI.
- b. Pengaruh pada CSR *disclosure* terhadap kinerja perusahaan (ROA) tidak dapat dilihat pengaruhnya secara langsung karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan.
- c. Beberapa perusahaan go public yang mengikuti PROPER tahun 2013-2014 skor PROPERnya tidak tercantum untuk tahun tertentu sehingga mengurangi jumlah sampel.
- d. Subjektif dalam menilai pengungkapan CSR. Hal ini terjadi karena setiap pembaca memiliki sudut pandang yang berbeda dalam menilai pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan.

Saran

- a. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel-variabel penelitian yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan seperti jenis perusahaan dan kinerja keuangan selain ROA.
- b. Periode pengamatan yang hanya 2 tahun memungkinkan praktek pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) *disclosure* dan kinerja lingkungan kurang menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menambah jangka waktu penelitian misalnya 5 tahun agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fr. R. R. 2006, Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang. 23-26 Agustus.
- Al-Tuwajiri, dan Sulaiman. 2004. The Relation Among Environmental Disclosure, Environmental Performance, dan Economic Performance: A Simultaneous Equation Approach. *Accounting Environment Journal*.USA. 5-10.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baroroh, Niswah. 2010. *Pengungkapan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2008*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Daniri, Mas Achmad. 2008. Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.
- Darwin, Ali. 2004. Akuntabilitas, Kebutuhan, Pelaporan dan Pengungkapan CSR bagi Perusahaan di Indonesia. Edisi III. September-Desember
- Ermayanti, Dwi Kinerja Keuangan Perusahaan. <http://www.google.com> (20 Desember 2015)
- Fitriyani. 2012. Keterkaitan Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Kinerja Finansial. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I dan Chariri, A 2007. Teori Akuntansi. Semarang. Badan Penerbit UNDIP
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative. 2000. *G3 Sustainability Reporting Guidelines: Reporting Principles and Standard Disclosures*.
- Hadi, Noor. 2011. Corporate Social Responsibility. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Januarti, Indira dan Dini Aprianti. 2005. Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Maksi*, Vol. 5, No.2, Hal 227 – 243 Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2016. Pedoman CSR Bidang Lingkungan. Menteri Negara Lingkungan Hidup.
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2014. *Proper Periode 2013-2014 Edisi Pengumuman Proper*. Sekretariat Proper Kementerian Lingkungan Hidup.
- Permana, Virgiwan Aditya. 2012. Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility. *Diponegoro Journal Of Accounting Volume1, Nomor 2*.
- Pramelasari, Yosi Meta. 2010 . Pengaruh Intellectual Capital terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Rahiemah, Aldilla Noor. 2009. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility dan Kinerja Finansial. Universitas Airlangga.
- Rahmawati, Ala. 2012. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan CSR sebagai Variabel Intervening. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Rawi dan Munawir Muchlish. 2010. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi, Leverage, dan Corporate Social Responsibility. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Sembiring, Eddy Rismada. 2005. Karakteristik Perusahaan dan Tanggung jawab sosial : Studi Empiris pada Perusahaan yang tercatat di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Sucipto. 2003. Penilaian Kinerja Keuangan. Medan. USU Digital Library.
- Sudaryanto. 2011. Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan CSR sebagai Variable Intervening. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Suharto, Edi. 2008. Corporate Social Responsibility: What is and Benefits For Corporate. www.policy.hu/suharto

Sugiyono. 2007. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: CV Alfabeta.

Suratno, Ignatius Bondan, dkk. 2006. Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance. Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang

Titisari, Kartika Hendra. 2009. Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Perusahaan. Dinamika Manajemen, Vol. 1, No. 1, November. Surakarta: FE UNIBA.

Ulum, Ihyaul. 2009. Intellectual Capital: Kinerja dan Kajian Empiris. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Undang-undang no 40 tahun 2007. Perseroan Terbatas. Bapepam

<http://www.menhl.go.id>

<http://idx.co.id>

<http://sahamok.com>